

GREEN EKONOMI SEBAGAI DASAR DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU INDUSTRI KREATIF PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Ika Nazilatur Rosida

STAI Senori Tuban

E-mail: ikanr98@gmail.com

Abstract

The green economy is a concept that supports human welfare and cares about both the sustainability of the environment and the ecosystems in economic development. To grow economic welfare, society produces written and hand-woven Batik Gedog in the creative industry. The production process requires the main raw materials that are from natural products, so effort is needed to keep the survival of plants from becoming extinct and return to green. This research is qualitative and uses a descriptive analysis approach. The purpose of this research is to analyze the green economy as the basis for making decisions in the control of the raw materials inventory in the creative industry of written and hand-woven Batik Gedog Sekar Ayu Wilujeng Kedungharjo, Kerek Tuban. The data was obtained through interviews and documentation. The results of the research show that the creative industry of written and hand-woven Batik Gedog Sekar Ayu Wilujeng implements a green economy through conservation and replanting Brown Silk-cotton Tree, natural dyes of Indigo, Soga, and Tunjung wood prevent extinction. It's consistent with Islamic teachings and the Islamic economic goal, with sustainability, production can be maintained, and the economic welfare of creative industrial actors can be achieved.

Keywords: *Green Economy, Decision Making, Raw Materials Inventory, Creative Industry, Islamic Economics*

Pendahuluan

Kasus lingkungan hidup yang terjadi saat ini adalah akibat dari ulah manusia yang tidak bertanggung jawab (Rusdina, 2015), sehingga muncullah salah satu issue tentang kerusakan lingkungan yaitu global warming. Dari issue tersebut kemudian lahir jargon *go green* yang bertujuan untuk merawat kembali bumi melalui penghijauan agar bumi kembali baik dan nyaman. Seiring dengan kemunculan gerakan *go green* lahir gagasan tentang *green economy* yang bertujuan mendukung kegiatan merawat lingkungan. (Fauzia, 2016).

Green Economy merupakan konsep yang mendukung kesejahteraan manusia dan peduli pada kelestarian lingkungan maupun kehidupan ekosistem dalam pembangunan ekonomi. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan sistem ekonomi menuju ekonomi yang ramah lingkungan. Selain itu, juga berkembang *green company* yang mengusung jargon 3 P, yaitu: people (berkaitan dengan sosial), profit (pembangunan ekonomi), dan planet (penjagaan terhadap lingkungan) (Fauzia, 2016).

Penjagaan terhadap lingkungan hidup bertujuan untuk tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup, sebagai pembangunan manusia selanjutnya, terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan akan datang, terlindunginya negara terhadap dampak kegiatan diluar wilayah negara yang menyebabkan kerusakan. Pemanfaatan alam dalam rangka usaha perekonomian adalah hal yang bagus. Hal tersebut sesuai ajaran dalam al qur'an, karena Allah menciptakan semesta untuk memenuhi kebutuhan manusia (Yuliani, 2018). Termasuk pemenuhan kebutuhan terhadap bahan baku yang berasal dari alam dalam industri kreatif Batik Tenun Gedog.

Manusia melakukan kegiatan industri kreatif dalam rangka memenuhi kebutuhannya yang bersifat tak terbatas. Industri kreatif merupakan industri yang memanfaatkan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut(Ministry of Trade 2007). Industri kreatif memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian nasional. Dalam proses industri kreatif membutuhkan bahan baku yang berasal dari tumbuhan. (Kamil, 2015). Tumbuhan tersebut telah disediakan Allah di alam semesta secara gratis. Tugas pelaku industri adalah menjaga dan memanfaatkannya sebaik mungkin agar tidak terjadi kerusakan, sehingga hal tersebut harus dipikirkan dalam pengambilan keputusan menentukan jenis bahan baku dalam industri.

Bahan baku merupakan salah satu faktor utama dalam bisnis. Bahan baku dapat menghasilkan produk berupa barang. Bahan baku berpengaruh terhadap perkembangan bisnis. Jika bahan baku tidak tersedia, maka proses produksi tidak akan berjalan. Pelaku industri harus berhati-hati dalam pengelolaan bahan baku. Ketika bahan baku terbatas, maka perusahaan harus menganalisis situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekitar (Yuliani, 2018). Hal tersebut dilakukan, agar perusahaan tidak salah dalam mengambil keputusan dan mengelola persediaan bahan baku untuk produksi. Kesalahan pengelolaan persediaan bahan baku akan berdampak buruk terhadap usaha yang dijalankan (Kamil, 2015).

Kelangkaan bahan baku bisa terjadi oleh berbagai faktor. Faktor yang dapat menyebabkan kelangkaan ialah kepunahan tumbuhan. Perusahaan harus melakukan pengendalian dan penggunaan bahan baku secara bijak agar tidak terjadi kelangkaan bahan baku (Saputro, 2016). Ada berbagai cara dalam mengendalikan persediaan bahan baku yang langka dan terbatas. Salah satunya dengan melakukan green economy melalui pembibitan dan penanaman benih kembali. Kegiatan tersebut akan mempertahankan jenis bahan baku yang bersifat langka dan alami. Hal tersebut dilakukan agar dengan bahan baku yang langka dapat melahirkan keputusan untuk menjaga tanaman yang langka tersebut agar tidak punah dan keseimbangan dalam ekosistem tetap terjaga dan sesuai dengan ajaran Islam yang sangat memperhatikan lingkungan. Jika keseimbangan ekosistem terjaga dan bahan baku selalu tersedia, maka bisnis terus berjalan dan kesejahteraan para karyawan sanggar ayu wilujeng tuban juga dapat tercapai. Hal tersebut sesuai dengan tujuan ekonomi islam, kesejahteraan yang menyeluruh bagi pelaku industri kreatif desa Kerek Tuban (Iskandar & Aqbar, 2019).

Penelitian ini menggunakan batik tulis dan tenun gedhog Sekarayuwilujeng sebagai objek kajian. Studi ini terfokus pada bahan baku. Hal yang menarik dari fokus ini adalah

bahan baku pembuatan batik tulis dan tenun gedhog. Bahan baku pembuatan batik tulis dan tenun gedhog adalah kapas berwarna coklat dan pewarna alami, yaitu pewarna indigo, kayu soga dan Tunjung. Bahan baku tersebut bersifat langka dan hanya terdapat di daerah Tuban, sehingga diperlukan usaha untuk menjaga tumbuhan tersebut agar tidak punah (Owner Of Batik Tulis and Tenun Gedog dan Crafters 2021). Dengan adanya *argumen* tersebut, maka perlu ditelusuri bagaimana owner Batik Tulis Tenun Gedog Sanggar Sekar Ayu Wilujeng Tuban mengambil keputusan tetap mempertahankan bahan baku yang langka dalam proses produksi. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih dalam tentang issue tersebut.

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggambarkan dan mendeskripsikan data dalam bentuk kalimat bukan dalam angka dan menggunakan jenis deskriptif analisis (Sugiyono, 2013). Penelitian ini untuk menganalisis green ekonomi sebagai dasar pengambilan keputusan pada bisnis batik gedog sanggar ayu wilujeng kedungharjo, kerek tuban. Data mengenai green ekonomi sebagai dasar pengambilan keputusan pada bisnis batik gedog sanggar ayu wilujeng kedungharjo, kerek tuban diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi (Creswell, 2016). Hal tersebut dilakukan untuk menggali informasi yang valid. Wawancara dilakukan kepada owner dan pengrajin batik tulis gedog sanggar sekar ayu wilujeng melalui WA.

Hasil dan Pembahasan

Pengendalian Bahan Baku Pada Industri Kreatif Batik Tulis dan Tenun Gedog Sekar Ayu Wilujeng

Salah satu produk dari industri kreatif adalah batik tulis dan tenun. Batik merupakan karya seni yang indah. Keindahan seni batik digambarkan dalam motif dan warna batik tradisional (Kamil, 2015). Motif batik diciptakan dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di *era modern* membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan batik tradisional (Parmono, 2013). Perubahan pola pikir masyarakat tentang proses produksi dan pemasaran membawa perubahan inovasi dalam proses pembuatan batik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mengubah proses pembuatan batik tulis dan tenun gedhog Sekar Ayu Wilujeng. Batik tulis dan tenun gedhog dibuat menggunakan tangan. Batik tulis dan tenun gedhog dibuat dengan waktu yang lama. Batik tulis dan tenun gedhog merupakan batik khas daerah Tuban. Usaha batik tulis dan tenun gedhog terletak di desa Kedungrejo, kecamatan Kerek, kabupaten Tuban. Bunda Hasanah memulai bisnis batik tulis dan tenun gedhog pada tahun 1993. Bisnis batik tulis dan tenun gedhog milik bunda Hasanah bernama “Batik Tulis dan Tenun Gedhog Sekarayuwilujeng”(Owner written and hand-woven Batik Gedog 2023).

Batik yang berkembang di masyarakat memiliki dua jenis. Jenis batik tersebut, yaitu batik tradisional dan batik *printing* atau sablon. Batik tradisional adalah batik yang dibuat menggunakan tangan dan peralatan yang sederhana. Peralatan yang digunakan membuat batik berupa canting dan malam. Batik *printing* atau sablon adalah batik yang dibuat menggunakan proses *printing* atau sablon (Sara et al., 2019). Proses pembuatan batik

printing berbeda dengan proses pembuatan batik tradisional. Jika proses pembuatan batik tradisional membutuhkan waktu yang lama, maka proses pembuatan batik *printing* tidak membutuhkan waktu yang lama. Batik tulis dan tenun gedhog termasuk batik tradisional. Batik tulis dan tenun gedhog dibuat dengan cara menenun dan menggunakan canting (Owner Batik Tulis dan Tenun Gedog, 2023).

Dalam proses produksi batik, bahan baku merupakan hal yang sangat penting. Tanpa bahan baku proses produksi tidak akan berjalan. Dalam ekonomi Islam seluruh kegiatan perekonomian harus sesuai dengan ajaran Islam, termasuk pada saat produksi. Pada proses produksi seluruh kegiatan harus sesuai dengan ajaran Islam, termasuk tidak merusak alam. Dalam penentuan bahan baku harus memperhatikan lingkungan dan tidak merusaknya. Karena hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam, yaitu menjaga lingkungan melalui memakmurkan bumi (Abdullah, 2012).

Bahan baku merupakan faktor yang penting dalam memproduksi batik. Jika tidak ada bahan baku, maka proses produksi tidak berjalan. Perusahaan melakukan berbagai metode untuk mengelola persediaan bahan baku. Pengelolaan persediaan bahan baku bertujuan agar proses produksi terus berjalan. Perusahaan mengadakan pembelian bahan baku untuk persediaan dalam proses produksi. Prosedur dan cara pembelian bahan baku yang baik dan sesuai dengan kondisi perusahaan dapat menunjang kegiatan produksi. Perusahaan harus menentukan jumlah bahan baku yang optimal agar tidak terjadi penumpukan bahan baku (Paduloh & Prasetyo, 2017).

Bahan baku adalah sejumlah barang-barang yang dibeli dari pemasok (*supplier*) atau barang-barang yang disediakan oleh pemilik perusahaan sendiri. Barang-barang yang dibeli dari pemasok (*supplier*) atau barang-barang yang disediakan oleh perusahaan digunakan atau diolah menjadi produk yang dihasilkan oleh perusahaan (Daud, 2017). Bahan baku terdiri dari produk-produk pertanian, produk-produk pertambangan, dan hasil alam. Produk-produk tersebut merupakan komponen dan material dalam memproduksi barang. Produk-produk tersebut merupakan bagian produk akhir dari pembeli (Setiyaningrum et al., 2015).

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi batik tulis dan tenun gedhog sanggar Sekarayuwilujeng ialah produk pertanian. Produk pertanian tersebut berupa tanaman, kayu dan kapas. Kapas yang digunakan memiliki warna coklat. Kapas tersebut merupakan kapas khas daerah Tuban. Bahan baku tersebut hanya berada di daerah Tuban. Bahan baku tersebut yang membuat batik ini unik, tidak bisa ditiru oleh daerah lain, dan hanya berada di daerah Tuban. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan owner Batik Tulis dan Tenun Gedog Sekar Ayu Wilujeng

“Jaman dulu kan belum banyak warna untuk mewarnai benang atau kain. Pewarnaan terbatas, warna biru dari tanaman indigo, hitam dari tunjung, coklat dari kapas coklat dan kayu soga dan kita harus mempertahankan bahan itu. Itu hukumnya wajib. Karena kapas coklat itu langka di Indonesia bahkan mungkin dunia hanya disini yang punya kapas coklat” (Owner written and hand-woven Batik Gedog 2023)

Studi tentang pengendalian bahan baku dalam persediaan bagi kelangsungan produksi terdapat dalam empat bentuk. Pertama, studi mengenai persediaan bahan baku yang ditulis oleh (Sungkono & Sulistiyowat, 2016) dan (Paduloh & Prasetyo, 2017).

Perbedaan studi mereka terletak pada kegunaan persediaan bahan baku. Sungkono menjelaskan, bahwa persediaan bahan baku merupakan unsur yang sangat penting dalam perusahaan yang bersangkutan. Paduloh menjelaskan, bahwa persediaan bahan baku merupakan prioritas utama dan sangat vital bagi suatu industri dalam proses produksi.

Kedua, studi tentang menentukan jumlah bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi pada perusahaan yang ditulis oleh (Indrayati, 2007), (Indrayati, 2007), (Fajrin, 2015), (Habibi, 2013), dan (Ruauw, 2011). Perbedaan studi mereka terletak pada jumlah bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi. Indrayanti menjelaskan, bahwa jumlah bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi tidak memiliki kepastian dan tidak selalu sama setiap bulannya. Susanti menjelaskan, bahwa jumlah bahan baku yang dibutuhkan tidak memiliki standar tertentu dalam pemesanan. Fajrin menjelaskan, bahwa jumlah bahan baku yang dibutuhkan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan bidang usaha. Habibi menjelaskan, bahwa jumlah bahan baku yang dibutuhkan selalu tetap setiap bulan. Ruauw menjelaskan, bahwa jumlah bahan baku yang dibutuhkan ialah diperkirakan.

Ketiga, studi mengenai kebijakan pengadaan bahan baku yang terdapat dalam proses produksi pada perusahaan yang ditulis oleh (Paduloh & Prasetyo, 2017), (Nissa & Siregar, 2017), dan (Indah & Ristati, 2017) dikutip oleh Handoko. Perbedaan studi mereka terletak pada kebijakan pengadaan bahan baku yang terdapat dalam proses produksi pada perusahaan. Paduloh menjelaskan, bahwa pengadaan bahan baku yang terdapat dalam proses produksi pada perusahaan memiliki tiga kebijakan, antara lain persediaan maksimum setiap pemesanan, kualitas pengamanan, dan biaya persediaan optimal setiap tahun. Nisaa menjelaskan, bahwa pengadaan bahan baku yang terdapat dalam proses produksi pada perusahaan memiliki empat kebijakan, antara lain pembelian rata-rata bahan baku, persediaan pengaman, pemesanan kembali, dan persediaan maksimum. Indah dikutip Handoko menjelaskan, bahwa pengadaan bahan baku yang terdapat dalam proses produksi pada perusahaan memiliki enam kebijakan, antara lain pengendalian ketat, penyimpanan secara baik, laporan-laporan penerimaan, dan penggunaan barang, berdasarkan pada perhitungan kebutuhan, pengecekan secara ketat, memonitoring secara terus-menerus, dan persediaan pengaman tidak ada atau rendah.

Keempat, studi mengenai pentingnya pengendalian bahan baku terhadap proses sebuah produksi yang ditulis oleh Irfan (Hakim, 2015), (Malik, 2013), (Mohammad, 2014), (Swastha, 1993), (Sondang, 2004), (Yunita, 2015) and (Anjarsari, 2015). Irfan, Malik, Rahardjo, Yunita, Anjarsari menjelaskan, bahwa pengendalian bahan baku tersebut sangat penting. Pengendalian bahan baku bertujuan untuk melancarkan proses produksi. Swastha dan Sondang memiliki pendapat yang sama.

Dalam pengambilan keputusan penentuan jenis bahan baku yang akan digunakan harus memperhatikan 4 hal yang telah disebutkan diatas, agar proses produksi berjalan lancar dan dapat menciptakan kesejahteraan bagi pelaku serta menjaga keseimbangan ekosistem.

Diperlukan pengendalian bahan baku yang langka dalam memproduksi batik tulis. Pengendalian bahan baku dalam proses produksi memiliki tujuan untuk mempertahankan ciri khas dan memenuhi permintaan pasar. Barang persediaan (*inventory*) yang diperlukan dalam proses pembuatan barang harus ditentukan. Barang persediaan *inventory* adalah

barang yang disimpan untuk dipakai dalam produksi atau untuk dijual kepada konsumen. Manajemen *inventory* berfokus kepada pengelolaan bahan mentah yang siap dipakai atau barang jadi yang siap dijual. Tujuan dari pengelolaan tersebut adalah menekan serendah-rendahnya biaya penyimpanan dan pemesanan. Barang persediaan tersebut harus tersedia dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan produksi dan penjualan pada saat yang sama.

Inventory yang umum pada perusahaan ada tiga jenis. Jenis yang pertama adalah *inventory* bahan baku. *Inventory* bahan baku ialah bahan mentah atau bahan setengah jadi yang dibeli oleh suatu perusahaan dari perusahaan lain untuk membuat barang jadi atau produk. Jenis yang kedua ialah *inventory* dalam proses. *Inventory* dalam proses ialah semua barang yang sedang dalam proses produksi yang belum siap ataupun yang sudah siap diproduksi. Jenis yang ketiga adalah *inventory* barang jadi. *Inventory* barang jadi ialah semua produk yang sudah selesai dibuat tetapi ia belum dijual (Sukirno et al., 2004)

Perusahaan harus mempertahankan jumlah persediaan bahan baku. Mempertahankan jumlah persediaan bahan baku dilakukan agar kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat terjamin. Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan, kemudian barang tersebut digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Tujuan tersebut dilakukan untuk proses produksi atau sebagai cadangan (Apriyani, 2017). Persediaan bahan baku berupa barang jadi atau barang mentah. Persediaan bahan baku atau bahan setengah jadi harus mencapai nilai *optimum* dan memenuhi kebutuhan pabrik atau perusahaan dengan segera. Persediaan bahan baku tersebut juga harus berada pada waktu yang tepat dan dengan mutu yang benar-benar terjamin kualitasnya. Bahan baku merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan proses produksi (Kartasapoetra, 1992)

Faktor yang mempengaruhi kelangsungan produksi batik tulis dan tenun gedhog ada lima, antara lain modal, teknologi, persediaan bahan baku, persediaan barang jadi, dan tenaga kerja. Faktor persediaan memiliki peranan penting dalam proses produksi dan perkembangan bisnis. Menurut Daud dikutip Rangkuti Persediaan adalah sejumlah bahan-bahan, bagian-bagian yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu (Daud, 2017). Persediaan bahan baku dalam perusahaan dapat menjamin efektifitas kegiatan pemasaran. Ketika bahan baku tidak tersedia, maka perusahaan kehilangan kesempatan merebut pasar. Selain itu, perusahaan tidak dapat memasarkan barang pada tingkat optimal.

Sistem pengendalian bahan baku yang digunakan oleh pemilik bisnis batik tulis dan tenun gedhog sanggar Sekarayuwilujeng ialah proses pembatikan tidak dilakukan secara terus-menerus. Batik sanggar Sekarayuwilujeng memiliki jumlah produksi yang sulit dan tidak bisa ditargetkan. Proses pembatikan batik tulis dan tenun gedhog Sekarayuwilujeng mengikuti musim tani. Proses produksi tersebut tidak dilakukan secara terus-menerus. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi penumpukan barang dan kekurangan bahan baku. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan owner dan pengrajin batik.

“Para pengrajin kami kan juga petani, jadi produksi tidak dilakukan setiap hari, agar bahan baku tidak kehabisan dan stok batik tidak menumpuk” (Owner written and hand-woven Batik Gedog 2023)

“kita kan mayoritas adalah petani, jadi kami membatik pada saat tidak musim bekerja di sawah” (Craftswomen 2023)

Pengendalian persediaan bahan baku memiliki beberapa fungsi. Fungsi pengendalian persediaan memiliki tujuh bagian, antara lain menyediakan informasi kepada manajemen mengenai keadaan persediaan bahan baku, mempertahankan tingkat persediaan bahan baku yang ekonomis, menyediakan persediaan bahan baku dalam jumlah yang cukup untuk menjaga jangan sampai produksi terhenti bila suatu saat pemasok tidak dapat menyerahkan pesanan tepat waktu, mengalokasikan ruang penyimpanan barang yang diproses serta barang jadi, memungkinkan bagian penjualan beroperasi dalam berbagai tingkatan melalui penyediaan barang jadi, meningkatkan pemakaian bahan dengan tersedianya keuangan, dan merencanakan penyediaan kontrak jangka panjang berdasarkan program produksi (Daud, 2017)

Implementasi Green Ekonomi dalam Produksi Batik Tulis dan Tenun Gedog Sekarayuwilujeng

Dalam rangka mendukung penurunan efek pemancaran gas rumah kaca, UNEP-FI mencetuskan gagasan mengenai Green Economy. Gagasan tersebut bertujuan untuk memberi peluang yang besar terhadap upaya memanfaatkan konsepsi Green Economy dalam rangka menunjang pelaksanaan pembangunan yang berorientasi pada aspek lingkungan dan ekosistem. UNEP-FI (2011) menyatakan bahwa green economy memiliki cakupan yang lebih luas daripada Low-Carbon Economy (LCE) atau Low-Fossil-Fuel Economy (LFFE), yaitu aktivitas ekonomi yang memberikan output minimal terhadap emisi Green Houses Gas (GHG) yang dilepaskan. Model ekonomi baru tersebut didasarkan pada ilmu ecological economics yang membahas ketergantungan manusia dan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas ekonomi terhadap perubahan iklim dan pemanasan global (Iskandar & Aqbar, 2019)

Tolok ukur implementasi green economy dalam sistim perekonomian dapat diketahui melalui beberapa aktivitas, seperti peningkatan investasi publik dan private dalam sektor hijau, peningkatan dalam kuantitas dan kualitas lapangan pekerjaan di sektor hijau, peningkatan GDP dari sektor hijau, penurunan penggunaan energi/sumber daya per unit produksi, penurunan level CO₂ dan polusi, dan penurunan konsumsi yang banyak menghasilkan limbah (Mubarok & Afrizal, 2018).

Terkait dengan gagasan konsepsi Green Economy tersebut, terdapat dua hal yang ingin dicapai. Pertama, ekonomi hijau mencoba untuk membuat konsep ekonomi yang bukan hanya sekedar mempertimbangkan masalah makro ekonomi, khususnya investasi di sektor-sektor yang memproduksi produk ramah lingkungan maupun produksi barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan (green investment), namun juga difokuskan pada bagaimana kontribusi investasi hijau tersebut terhadap pertumbuhan lapangan pekerjaan di bidang yang terkait dengan ramah lingkungan (green job). Kedua, Green Economy mencoba untuk menyiapkan panduan pro-poor green investment, atau investasi hijau yang mampu mendorong pengentasan masalah kemiskinan. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong agar para pembuat kebijakan mampu membuat semua jajaran pemerintahan dan sektor swasta ikut serta untuk mendukung peningkatan investasi hijau (Utama et al., 2019).

Green ekonomi sejalan dengan ajaran Islam terhadap pentingnya menjaga

lingkungan. Dalam seluruh kegiatan bermuamalah tidak boleh merusak alam ataupun ekosistem. Perintah moral Islam tentang merawat dan menjaga lingkungan dalam Al-Qu'an berarti sama dengan istilah "memakmurkan". Memakmurkan merupakan suatu konsep dalam rangka membangun penghijauan melalui gerakan menanam, baik untuk keberlangsungan hidup selanjutnya maupun untuk keindahan. Penghijauan adalah konsep perlindungan tanaman yang memiliki fungsi sebagai paru-paru dunia di samping untuk bahan produksi dalam menjalankan perekonomian (Prayetno, 2018).

Islam melarang menebang pohon tanpa alasan, apalagi merusaknya. Hukuman menebang pohon bahkan dikaitkan dengan masuk neraka seperti sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya, "Barangsiapa menebang pohon (tanpa alasan yang membenarkan), Tuhan akan mengirimnya ke neraka" (H.R. al-Tirmidhi). Hukuman yang berat bagi para perusak pohon atau hutan men- cerminkan kedalaman makna karena akibat dari kerusakan hutan atau hilangnya pohon-pohon berarti hilangnya keselamatan manusia. Banjir, longsor, dan pemanasan global dengan segala dampak yang menyertainya adalah contoh akibat penggundulan hutan atau deforestasi (Abdullah, 2012) .

Islam menghargai tinggi para penanam dan para pemelihara pohon atau tanaman. Imam al-Qurtubi, misalnya, menghukumi fardu kifayah gerakan menanam pohon atau bertani. Baginya, bertani (menanam pohon) merupakan bagian dari fardlu kifayah. ". (Muhammad, 1967: 306). Dalam hadis, perintah menanam pohon juga disebutkan. Perintah itu dikaitkan dengan sedekah dan sebuah visi berkelanjutan. Riwayat Bukhari dan Muslim dari Anas bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apabila seorang Muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan burung, manusia, ataupun hewan maka hal tersebut sudah termasuk sedekah". Hadis ini memiliki visi biodiversity dan keseimbangan lingkungan. (Abdullah, 2012)

Penjagaan lingkungan dan pemeliharaan lingkungan dalam bisnis batik tulis gedong sekarayuwijeng adalah dengan pembibitan kembali, agar tidak terjadi kelangkaan dan ekosistem tetap seimbang. Pembibitan dilakukan oleh petani pengrajin batik. Pembibitan dilakukan dengan cara menanam benih pohon kapas kembali. Pembibitan dan penanaman tersebut memiliki tujuan agar bahan baku tidak punah. Pemilik perusahaan mengatasi kepunahan bahan baku melalui pembibitan dan penanaman benih. Pembibitan dan penanaman pohon dilakukan oleh para pengrajin, karena pengrajin batik tulis dan tenun gedhog memiliki profesi yang lain. Pengrajin batik tulis dan tenun gedhog berprofesi sebagai petani. Pengrajin melakukan kegiatan membatik saat tidak musim panen dan tanam(Owner Of Written and Hand-woven Batik Gedog, 2023).

"Ya kuwajiban kita untuk menanam. maka setahun belakangan ini bunda terus mengajak memperbanyak nanam kapas coklat" (Owner Batik Tulis dan Tenun Gedog, 2023).

Pernyataan owner batik tulis dan tenun gedok sejalan dengan pernyataan salah satu pengrajin

" iya mbak, kami menanam kapas tersebut supaya bahan baku selalu tersedia, karena kapas yang kami gunakan hanya ada di Tuban" (Craftswomen 2023).

Islam sangat memperhatikan keseimbangan ekosistem dan menganjurkan untuk menjaga lingkungan. Oleh karena itu, dalam sebuah pengambilan keputusan harus memperhatikan semua aspek. Termasuk penanaman kembali tumbuhan dan tidak merusak alam agar tidak terjadi kepunahan. (Rusdina, 2015). Kepunahan tumbuhan dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, maka diperlukan usaha untuk melakukan penghijauan kembali sesuai dengan konsep green economy.

Konsep Green Economy telah mengalami evolusi dari perpektif lama yang bersifat regulasi untuk “menghijaukan” kegiatan ekonomi “coklat” menjadi konsep baru yang lebih fokus pada pembangunan ekonomi dan pembukaan lapangan pekerjaan (green jobs) dengan investasi hijau (green investment), produksi, perdagangan, dan konsumsi. Hal tersebut nantinya akan memberikan kontribusi pada peningkatan kesadaran lingkungan dan meningkatnya permintaan pasar untuk produk yang ramah lingkungan serta barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan. Adanya potensi permintaan ini mengindikasikan bahwa Green Economy tidak hanya berperan dalam mengatasi masalah-masalah “coklat”, seperti mengurangi emisi karbon, namun juga dapat ditekankan pada isu bagaimana memperoleh penghasilan dan terbukanya lapangan pekerjaan baru yang bermuara pada kesejahteraan (Iskandar & Aqbar, 2019). Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada owner batik tulis dan tenungedok Sekar Ayu Wilujeng

“Rata-rata keluarga punya sawah dan semua menanam kapas tumpang sari, jadi bahan baku tetap tersedia dan masih bisa panen hasil pertanian, jadi penghasilan kami juga bertambah”(written and hand-woven Batik Gedog 2023)

Hal serupa juga disampaikan oleh dua pengrajin

“Kami kan rata-rata petani dan punya sawah, jadi kami sendiri yang menanam tumbuhannya di sawah kami, jadi selain penghasilan dari hasil panen juga ada penghasilan dari membuat batik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan bertambah”(Craftswoman 1 2023)

“Kami melakukan pembibitan sendiri mbak, bunda selalu menganjurkan untuk menanam di sawah kita, agar bahan baku selalu ada saat kita mau membuat batik. Jadi penghasilan kita makin nambah mbak” (Craftswoman 2 2023)

Dengan demikian, Green Economy merupakan suatu alat/sarana yang diharapkan mampu memberikan tiga keluaran, yaitu adanya sumber-sumber penghasilan serta lapangan pekerjaan yang baru, emisi karbon yang rendah, mengurangi penggunaan sumber daya alam, dan mengurangi peningkatan polusi dan limbah, serta memberikan kontribusi untuk tujuan sosial yang lebih luas melalui pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, kesetaraan sosial, dan pengurangan kemiskinan, meskipun tujuan sosial tersebut kadang-kadang tidak terjadi secara otomatis (Iskandar & Aqbar, 2019). Namun, tujuan sosial tersebut memerlukan kebijakan dari para pelaku industri kreatif Batik Tulis dan Tenun gedog yang spesifik dan harus melekat pada kegiatan Green Economy..

Adapun hadis tentang visi keberlanjutan diriwayatkan oleh Abu al-Darda'. Disebutkan bahwa seseorang berjalan di depan Abu al-Darda' ketika itu ia sedang menanam pohon asam, dan orang itu berkata, “Mengapa engkau menanam pohon ini sedang kamu sudah lanjut usia, sedangkan pohon itu akan berbuah dalam rentang waktu yang amat

lama?” Abu al-Darda’ menjawab, “Saya hanya mengharap pahalanya, dan biarlah orang lain yang memakan buahnya” (Qarda-wi, 1977: 123). Jawaban Abu al-Darda’ adalah cermin dari visi keberlanjutan, yakni menanam untuk generasi yang akan datang. Jawaban ini juga menandai konsistensi ajaran Nabi Muhammad SAW dan al-Qur’an yang dipegang teguh oleh para Sahabat Nabi SAW. Menanam adalah simbol ‘pemakmuran bumi’ seperti disebut dalam Q.S. Hud 11:61 (Abdullah, 2012)

Penutup

Kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa green ekonomi merupakan upaya untuk mencapai tujuan ekonomi Islam dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku industri kreatif batik tulis dan tenun gedok dan tindakan menjaga bumi serta melestarikan lingkungan, sebagaimana ajaran dalam Islam, yaitu memakmurkan bumi. Alam sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia harus dijaga dan dilestarikan, agar ekosistem tetap seimbang.

Alam menyediakan bahan baku utama industri kreatif dalam proses produksi. Jika pengambilan tumbuhan terus dilakukan untuk proses produksi, maka akan terjadi kepunahan tumbuhan kapas berwarna coklat dan bahan pewarna (pewarna Indigo, kayu Soga dan Tunjung). Karena bahan yang digunakan dalam industri tersebut berasal dari alam dan bersifat langka. Untuk menghindari hal tersebut dilakukan sebuah manajemen yang baik dalam pengendalian penggunaan bahan baku agar tidak langka. Para pelaku industri kreatif melakukan pengendalian melalui pembibitan yang terus digencarkan oleh para pelaku industri kreatif dan para pengrajin. Para pengrajin menanam tumbuhan tersebut secara tumpang sari di sawah mereka. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi jumlah bahan baku yang dibutuhkan dan menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga dapat membantu mewujudkan program go green dan sesuai dengan tujuan green ekonomi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2012). Green Vision dalam Tradisi Kearifan Syariah Islam. *Ibda’*, 10(1), 30–46.
- Anjarsari, N. P. (2015). *Analisis Efisiensi Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kecap Dengan Metode EOQ*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Apriyani, N. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Metode Economic Order Quantity dan Kanban pada PT Adyawinsa Stamping Industries. *Jurnal Opsi*, 10(2), 132.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* (keempat). Pustaka Pelajar.
- Daud, M. N. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Produksi Roti Wilton Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 761–764.
- Fajrin, E. H. (2015). *Analisis Pengendalian Pesediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) pada Perusahaan Roti Bonanza*. Universitas Negeri Semarang.

- Fauzia, I. Y. (2016). Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah dalam Maqashid Al-Shariah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 87–104.
- Habibi, R. P. S. (2013). *Perencanaan Persediaan Bahan Baku dengan Metode Sistem Q Dan Sitem P Pada PT Papertech Indonesia Unit II*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hakim, I. (2015). *Pelaksanaan Sistem Pengendalian Persediaan Bahan Baku (Kacang) Yang Tepat Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Produksi Pada Perusahaan Shanghai “Gangsar” Ngunut-Tulungagung*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Indah, D. R., & Ristati, E. Y. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku pada PT. Tri Agro Palma Tamiang. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 714.
- Indrayati, R. (2007). *Analisis Pengendalian Bahan Baku dengan Metode EOQ (Economic Order Quantity) pada PT. Tipota Furnishings Jepara*. Universitas Negeri Semarang.
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). Green Economy Indonesia dalam Perspektif Maqashid Syari 'ah. *AL-MASHRAFIYAH: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3(2), 83–94.
- Kamil, A. (2015). Industri Kreatif Indonesia : Pendekatan Analisis Kinerja Industri. *Media Trend*, 10(2), 165–182.
- Kartasapoetra, G. (1992). *Administrasi Perusahaan Industri*. Bumi Aksara.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2007). *Studi Industri Kreatif Indonesia*. Kementerian Perdagangan RI.
- Malik, M. T. (2013). *Analisis Pentingnya Persediaan Bahan Baku Kertas Menggunakan Metode EOQ (Economic Order Quantity) Pada Harian Tribun Timur Makassar*. Universitas Hassanudin.
- Mohammad, R. (2014). *Pentingnya Rencana Produksi Dalam Kaitannya Dengan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Perusahaan Tegel “Asli” Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Mubarok, S., & Afrizal, M. (2018). Islam dan Sustainable Development: Studi Kasus Menjaga Lingkungan dan Ekonomi Berkeadilan. *Dauliyah*, 3(1), 129–146.
- Nissa, K., & Siregar, T. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kain Kemeja Poloshirt Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) di PT Bina Busana Internusa. *International Journal Of Social Science And Business*, 1(4), 278.
- Owner Batik Tulis dan Tenun Gedog. (2023). *Wawancara via WA*.
- Paduloh, & Prasetyo, R. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Plat Besi Industri Karoseri Menggunakan Metode EOQ (Studi Kasus pada PT. Misitama). *Journal Industrial Manufacturing*, 3(1), 47.
- Parmono, K. (2013). Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal*

Filsafat, 23(2), 135.

Pengrajin. (2023). *Wawancara Via WA*.

Prayetno, E. (2018). Kajian Al- Qur'an dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan. *Al-Dzikra*, 12(1), 111–136.

Ruauw, E. (2011). Pengendalian Persediaan Bahan Baku (Contoh Pengendalian pada Usaha Grenda Bakery Lianli, Manado. *Jurnal Aplikasi*, 7(1), 3.

Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Llingkungan yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Istek*, IX(2), 244–263.

Saputro, A. D. (2016). Membangun Ekonomi Islam dengan Melestarikan Lingkungan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 1(1), 14–26.

Sara, E. M. D., Ernawati, & Johar, A. (2019). Implementasi Metode Point Minutiae Untuk Mengidentifikasi Jenis Batik Pada Batik Besurek dengan Berbasis Tekstur. *Jurnal Rekursif*, 7(1), 59–69.

Setiyaningrum, A., Udaya, J., & Effendi. (2015). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Andi.

Sondang. (2004). *Manajemen Abad 21*. Bumi Aksara.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Sukirno, S., Sabr, W., Husni, & Al, at. (2004). *Pengantar Bisnis*. Kencana.

Sungkono, M. A., & Sulistiyowat, W. (2016). Perencanaan dan Pengendalian Bahan Baku untuk Meningkatkan Efisiensi Produksi dengan Metode Material Requirement Planning dan Analytical Hierarchy Process di Pt. XYZ. *Jurnal Industri*, 14(1), 12.

Swastha. (1993). *Pengantar Bisnis Modern*. Liberty Offset Yogyakarta.

UNEP. (2011). *Environmental Management Accounting Procedures & Principles*.

Utama, R. W. A., Muhtadi, R., Arifin, N. R., & Mawardi, I. (2019). Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh Al-Bi'ah dalam Green Economy. *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(2), 242–259.

Yuliani, M. (2018). Dampak Penambangan Batu Gunung di Desa Merangin Kecamatan Kuok Ditinjau Menurut Ekonomi Islam. *SYARIKAT: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 1(2), 90–101.

Yunita, S. (2015). *Pelaksanaan Quality Control Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Produk Pada PT. Sulindo Masjaya Pandaan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.